

**NILAI-NILAI PANCASILA DALAM BUDAYA PAHAMANG
(MUSYAWARAH ADAT) PADA UPACARA ADAT
KEMATIAN MASYARAKAT SUMBA TIMUR
DI KECAMATAN WULLA WAIJELU
KABUPATEN SUMBA TIMUR**

Soleman Bully

Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: solemanbully@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan mengapa budaya *pahamang* masih dipertahankan sampai sekarang, mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya *pahamang* dan mengetahui wujud nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *pahamang* pada upacara kematian, di Kecamatan Wulla Waijelu, Kabupaten Sumba Timur. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Subtansi dari pendekatan kualitatif yaitu meneliti suatu objek dengan mengumpulkan, menggambarkan dan menganalisis data dan fakta serta membuat kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang alasan budaya *pahamang* tetap dilaksanakan sampai saat ini, proses pelaksanaan budaya *pahamang* dan wujud nilai-nilai pancasila dalam budaya *pahamang* pada upacara adat kematian masyarakat Sumba Timur di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten, Sumba Timur. Penelitian menunjukkan bahwa alasan Masyarakat Sumba Timur Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur masih mempertahankan budaya *pahamang* dalam upacara adat kematian karena merupakan budaya warisan nenek moyang/para leluhur dan sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada para leluhur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan. Pelaksanaan budaya *pahamang* dalam upacara kematian dilakukan dengan mengumpulkan semua anggota keluarga untuk bersama membahas dan mencari solusi untuk membantu keluarga dan segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga pada saat upacara kematian. Proses *pahamang* ini dipimpin oleh *Ambokul* (ketua suku) untuk memberikan gambaran tentang hal-hal yang akan dibahas nanti dan mempunyai peran merangkum semua pendapat untuk disepakati bersama kemudian mengakhiri proses *pahamang* tersebut. Adapun nilai-nilai pancasila yang terkandung pada saat proses pelaksanaan *pahamang*. Wujud nilai-nilai Pancasila itu adalah nilai religius, gotong royong, saling membantu, saling menghargai dan mengormati, tanggung jawab, demokrasi dan nilai keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini penulis mengharapkan masyarakat untuk selalu melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam *pahamang* pada upacara kematian.

Kata Kunci: Nilai, Pancasila, *Pahamang*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras, adat-istiadat, dan budaya. Penduduk Indonesia yang beragam mempunyai perbedaan antar

wilayah. Hubungan hidup antar manusia sering terjadi perbedaan ide dan pendapat. Perbedaan tersebut seharusnya bukan menjadi hambatan yang dipertentangkan, melainkan agar dapat bekerjasama dan mewujudkan cita-

cita bangsa Indonesia. Keragaman dan perbedaan akan menjadi pemersatu bangsa. Masyarakat hanya dapat bersatu jika manusia dapat menaati aturan atau hukum. Hukum yang berisi perintah dan larangan serta bersifat memaksa. Adanya hukum, rakyat Indonesia akan memiliki kesamaan didalamnya.

Keberagaman suku dan kebudayaan ini pada hakikatnya adalah suatu hal yang sangat istimewa yang senantiasa mendapat apresiasi dari segenap bangsa Indonesia untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan. Perbedaan setiap suku dan budaya diilhami sebagai dinamika kehidupan dan dimiliki oleh manusia yaitu sebagai aktor dari suku dan budaya itu sendiri. Dengan demikian bangsa Indonesia sebagai bangsa beranekaragam sehingga harus tetap bersatu dalam keberagaman yang menciptakan persatuan dan kesatuan, maka perbedaan-perbedaan itu disadari sebagai sebuah kekayaan yang harus dipelihara dan dipertahankan serta diwariskan sehingga bisa diarahkan pada suatu kerja sama atau kooperasi demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada kelompok masyarakat daerah tertentu tentunya memiliki ciri khas tersendiri baik dari pola kekerabatan, suku bangsa, bahasa, tarian, adat istiadat dan sebagainya dari zaman dahulu dalam bentuk sejarah. Hal-hal tersebut merupakan suatu kebudayaan yang selalu dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian oleh masyarakat agar kebudayaan yang dimiliki tersebut tidak mengalami perubahan nilai.

Sejauh ini masyarakat Indonesia masih konsisten berpedoman pada Pancasila sebagai dasar negara dan yang mencerminkan kaidah pokok kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara umum segala peraturan yang berlaku di Indonesia harus berdasarkan pada Pancasila termasuk berbagai penyelesaian masalah yang ada, begitupun penyelesaian masalah dengan musyawarah untuk mufakat.

Setiap warga negara perlu memahami bahwa musyawarah mufakat dapat memperkuat tali silaturahmi dan memperkokoh pondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat, baik secara langsung maupun perwakilan. Secara garis besar penyelenggaraan pemerintah di tangan rakyat berdasarkan konstitusi Undang-Undang Dasar

1945. Pelaksanaan demokrasi Pancasila bukan hanya kepentingan sendiri, melainkan pada permusyawaratan yang mencakup kebebasan dan kebersamaan (Soelaeman, 2002:172).

Musyawarah untuk mufakat adalah salah satu tunjuk ajar yang merupakan warisan leluhur yang sangat berharga. Musyawarah untuk mufakat (*pahamang*) kerap terungkap dalam tradisionalisme masyarakat Indonesia. Musyawarah untuk mufakat (*pahamang*) bertujuan untuk mencapai keputusan berupa solusi dari berbagai persoalan yang berpengaruh bagi kepentingan bersama. Hasil musyawarah didapatkan dengan saling mendengarkan pendapat dan argumentasi setiap orang yang hadir dan serta kesepakatan bersama. Jika tidak demikian, maka akan terjadi persoalan baru, yaitu lahirnya kubu-kubu yang berbeda paham yang disebut kelompok mayoritas dan minoritas.

Konsep musyawarah mufakat secara tegas dinyatakan dalam sila keempat Pancasila. Bahwa tidak boleh melanggar prinsip hikmat dan setiap keputusan harus dijalankan dengan cara bijaksana. Kesepakatan yang telah ditetapkan oleh masyarakat diperoleh dari hasil musyawarah secara kekeluargaan dengan mengedepankan akal sehat. Konsep inilah yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tradisional Indonesia, sehingga terwujud tatanan kehidupan yang teratur, seimbang dan harmonis baik antar sesama manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan penciptanya.

Dalam kehidupan masyarakat suku Sumba, musyawarah untuk mufakat selalu dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga tidak terlepas dari kehidupan adat-istiadatnya, dimana sebelum memutuskan suatu hal untuk kehidupan bersama diadakan musyawarah dengan menghadirkan kepala suku, tua adat, aparat pemerintah dan para masyarakat biasa (kepala keluarga), untuk duduk bersama dan berbicara bersama terkait dengan kehidupan bersama. Acara kematian yang ada pada masyarakat adat suku Sumba merupakan salah satu acara yang selalu menggunakan asas musyawarah untuk mufakat, dimana ketika ada kematian keluarga besar bersama sukunya, selalu duduk bersama untuk membicarakan kapan dilangsungkan acara penguburan, tamu undangan yang akan diundang secara adat, jenis dan jumlah hewan yang akan dipotong, bahkan sampai dengan

makanan dan minuman yang akan dimakan dan diminum oleh para tamu undangan yang hadir saat hari-hari biasa maupun hari penguburan jenazah. Hal itu menggambarkan bahwa adanya pelaksanaan musyawarah untuk mufakat dalam kebudayaan masyarakat suku Sumba saat ada kematian, musyawarah untuk mufakat itu lebih dikenal dengan istilah *pahamang* atau saling menyamakan pendapat. *Pahamang* ini sering terjadi dalam acara perkawinan dan kematian masyarakat suku Sumba, akan tetapi penulis lebih tertarik dan ingin meneliti tentang *pahamang* dalam acara kematian sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “NILAI-NILAI PANCASILA DALAM BUDAYA PAHAMANG (MUSYAWARAH ADAT) PADA UPACARA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT SUMBA TIMUR DI KECAMATAN WULLA WAIJELU KABUPATEN SUMBA TIMUR”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengapa budaya *pahamang* (musyawarah adat) masih terus dilakukan oleh masyarakat Sumba Timur pada acara kematian di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *pahamang* oleh masyarakat Sumba Timur pada acara kematian di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur?
3. Bagaimana wujud nilai-nilai Pancasila budaya *pahamang* masyarakat Sumba Timur pada acara kematian di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur?

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya *pahamang* terus dilakukan dan dipertahankan masyarakat Sumba Timur saat acara kematian di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya *pahamang* oleh masyarakat Sumba Timur pada acara kematian di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur.
3. Untuk mengetahui wujud nilai-nilai Pancasila budaya *pahamang* masyarakat Sumba Timur pada acara kematian di

Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu: Nilai - nilai Pancasila Dalam Budaya *Pahamang* (Musyawarah Adat) Pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Sumba Timur di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur.

Alasan penulis memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Wulla Waijelu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sumba Timur tepatnya di pulau Sumba yang dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih sangat kental dengan kebiasaan-kebiasaan atau kehidupan masyarakat masih sangat erat dengan adat-istiadat/budaya, serta masyarakat yang berdomisili di Kecamatan ini separuhnya masih menganut kepercayaan lokal yakni *Marapu*, yang memudahkan peneliti melakukan penelitian karena kebiasaan atau adat-istiadat yang masih terus dilakukan sampai sekarang.
2. Peneliti mengenal sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan tersebut karena lokasi tersebut merupakan asal-usul garis keturunan peneliti berasal, sehingga peneliti tidak terlalu kesulitan untuk menemui masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini, karena sudah saling kenal. Dilain sisi, karena penelitian ini adalah tentang budaya, maka dalam pengumpulan datanya peneliti tidak susah dalam mengerti dan memahami bahasa daerah yang dipergunakan oleh informan.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. Informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tokoh adat yaitu: Rawan Ndihi dan Ngadu Wuhambani
2. Tokoh masyarakat yaitu: Daniel Raja dan Umbu Markus

3. Masyarakat biasa yaitu: Soni Umbu Randa

Pemilihan sampel bola salju (snowball sampling) sering digunakan untuk penelitian observasional atau wawancara. Prosedur pemilihan sampel data bola salju dilakukan secara bertahap. Pertama-tama, mengidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk di wawancara yaitu informan kunci. Kemudian, responden atau tambahan informan diperoleh dari informasi yang disebutkan oleh responden pertama. Informan pertama dijadikan informan untuk mengidentifikasi informan kedua sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi, dan orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi (Silalahi, 2010:273).

Syarat yang digunakan penulis dalam menentukan informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang budaya *pahamang* (musyawarah adat) di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. Peneliti juga mengajukan beberapa persyaratan untuk menentukan informan antara lain:

1. Mereka yang memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang budaya *pahamang* (musyawarah adat) di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur.
2. Memiliki kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik dan tidak cacat dalam berbicara, demi memperlancar jalannya proses pengambilan data pada saat penelitian dilakukan.
3. Mau diajak diskusi dan mampu meluangkan waktunya untuk bersama dengan peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Jenis dan sumber data

Jenis data

Penelitian ini, peneliti mencari data yang ada dimasyarakat bukan dalam bentuk angka sesuai dengan judul penelitian tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Budaya *Pahamang* (Musyawarah Adat) Pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Sumba Timur di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. Jadi, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menghimpun, menggambarkan dan menganalisis data-data dan fakta yang diamati pada saat penulis melakukan penelitian yang dilakukan di

Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data kualitatif dapat berupa *human sources* dan *non human sources*. Data yang bersumber pada manusia, berupa kata dan tindakan dan data dari luar manusia biasa berupa buku, dokumen dan foto (Edraswara, 2006:11).

Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2000:112).

Data Prime, Data primer adalah data yang dikumpulkan dari suatu situasi aktual ketika peristiwa terjadi (Silalahi, 2010:289). Jadi yang menjadi data primer dalam *pahamang* pada upacara kematian diperoleh dari narasumber yaitu Bapak Rawan Ndihi (Ketua Suku), Bapak Ngadu Wuhambani (Wunang/Jubir), Bapak Daniel Raja (Camat), Bapak Umbu Markus (Tokoh Masyarakat), Bapak Soni Umbu Randa (Masyarakat Biasa). Jadi yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui sekaligus dapat melakukan upacara yang berhubungan dengan budaya *pahamang* (musyawarah adat) melalui observasi dan wawancara.

Data Sekunder, Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku atau telaah gambar dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, seperti : data penduduk, keadaan kesehatan, keadaan geografis, keadaan mata pencaharian di wilayah Kecamatan Wulla Waijelu. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2010:289).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat secara cermat, bebas, terstruktur dan berperan serta terhadap objek penelitian dan segala peristiwa yang muncul dalam berbagai acara kematian dan perkawinan, untuk mengkaji nilai- nilai

Pancasila yang terkandung dalam budaya *Pahamang* (musyawarah adat) di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti (Gani, 2013:199).

Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung pada beberapa Informan: (a) tokoh adat, (b) kepala suku, (c) tokoh masyarakat, (d) *wunang* (juru bicara adat). Wawancara adalah dialog yang dilakukan peneliti sebagai pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview). Teknik wawancara sebagai teknik komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Ada dua jenis teknik komunikasi yaitu teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung teknik komunikasi langsung artinya peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitiannya sedangkan pada komunikasi tidak langsung peneliti menggunakan media atau perantara tertentu untuk menghubungi subjek penelitiannya.

Studi dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa catatan pribadi, catatan kasus, foto-foto. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diarahkan pada catatan, literatur atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Data Reduction (reduksi data), Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian dilapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012:333).

Data display (penyajian data), Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data

tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2012:333).

Conclusion Drawing (verification), Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga peneliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Budaya *Pahamang* (musyawarah Adat) dalam upacara kematian masih dipertahankan sampai sekarang?

Kebudayaan merupakan hal yang tidak akan pernah hilang dalam setiap kehidupan manusia dari generasi ke generasi, karena kebudayaan merupakan kekayaan penganutnya yang harus dipertahankan dan dilestarikan, sebagai aset kekayaan suku bangsa. Dilain sisi, manusia yang mencintai dan melestarikan kebudayaan adalah manusia yang ikut menjaga peradaban bangsa.

Masyarakat di Kecamatan Wulla Waijelu masih mempertahankan budaya *pahamang* dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur/nenek moyang. Budaya ini juga sebagai simbol ucapan dan rasa terimakasih yang besar kepada nenek moyang dalam bentuk penghargaan yang tinggi.
2. Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Wulla Waijelu budaya *pahamang* merupakan budaya yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat. Budaya *pahamang* masih terus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan akan mengakibatkan berbagai macam masalah, tidak ada persiapan dan perselisihan dalam keluarga. Oleh karena itu masyarakat di kecamatan Wulla Waijelu dengan sendirinya melaksanakan budaya *pahamang* karena sudah terbukti apabila mereka tidak melaksanakannya maka dalam keluarga akan muncul masalah yang tidak diinginkan dan tidak ada persiapan dalam berbagai upacara adat yang akan dilangsungkan.
3. Hal yang paling utama dilakukan budaya *pahamang* yaitu sebagai lambang atau

bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada nenek moyang atau para leluhur atas segala hasil serta berbagai bentuk berkat dan rejeki yang sudah diberikan. Budaya *pahamang* ini merupakan upacara yang melewati berbagai proses atau jalur yang harus dan tidak boleh diabaikan oleh masyarakat, karena apabila diabaikan begitu saja maka akan muncul kesalahpahaman dan perselisihan serta masalah dalam keluarga.

4. Faktor yang melatarbelakangi sehingga masyarakat masih melaksanakan budaya *pahamang* karena dengan adanya budaya *pahamang* masyarakat atau orang sumba dapat menjunjung tinggi atau melestarikan budaya warisan leluhur yang telah mewarisi budaya tersebut kepada masyarakat dan juga dapat menjunjung tinggi rasa persatuan, persaudaraan, kekeluargaan dan melalui budaya ini dapat memperluas hubungan kerjasama.
5. *Pahamang* sebagai budaya daerah dan salah satu budaya adat asli masyarakat Sumba merupakan budaya yang terus dilakukan terus-menerus dikarenakan proses budaya ini adalah salah satu cara musyawarah untuk mencapai keputusan bersama-sama dan bersama-sama pula menyepakati serta melaksanakan keputusan yang telah disepakati pada saat proses *pahamang*. Sehingga budaya ini perlu dilestarikan agar nilai, makna dan simbol yang ada didalam *pahamang* tersebut dapat diajarkan kepada kaum muda atau generasi yang akan datang untuk tetap menjaga makna dan nilainya tidak hilang sampai kapanpun.

Proses pelaksanaan budaya *pahamang* (musyawarah adat) pada masyarakat sumba di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur

Proses pelaksanaan budaya *pahamang* sebagaimana telah dikemukakan dalam hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa *pahamang* adalah upacara adat yang wajib ditaati dan dilaksanakan masyarakat Sumba Timur terlebih khususnya masyarakat di Kecamatan Wulla Waijelu. Budaya ini perlu dilaksanakan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara kematian dapat berjalan dengan lancar. Proses *pahamang* dimulai dan diakhiri dengan berdoa (*hamayang*) dan biasa diikuti

oleh kaum laki-laki. Proses *pahamang* itu sendiri terdiri dari 3 tahap, yaitu :

1. Tahap awal/persiapan

Pada tahap ini diikuti oleh keluarga inti dari orang yang meninggal. Hal-hal yang dibahas pada tahap ini, yaitu : mengundang dan mengumpulkan semua keluarga untuk bersama-sama mengikuti proses pelaksanaan *pahamang* disebuah *uma kabihu* (rumah suku) yang telah ditentukan waktu dan sekaligus mempersiapkan apa yang harus dibawa dan segala sesuatu yang harus di persiapkan pada proses *pahamang* dalam upacara kematian.

2. Proses pelaksanaan *pahamang* (musyawarah adat)

Pada tahap ini diikuti oleh keluarga besar dan keluarga yang dapat membantu dalam berjalannya adat. Dalam proses pelaksanaan *pahamang* seluruh keluarga dan *ambokul* (ketua suku) sudah berkumpul dalam *uma kabihu*(rumah suku) dan duduk di tikar adat untuk melaksanakan *pahamang* ini segala sesuatu biasanya keluarga dijamu dengan memakan *pa happa* (sirih pinang).

Sebelum memulai dan memasuki proses *pahamang* ini *ambokul* (ketua suku) selaku pimpinan suku atau yang memimpin proses *pahamang* terlebih dahulu memulai proses *pahamang* ini memanjatkan *Hamayang* (Doa) untuk menyampaikan maksud permohonan kepada Tuhan dan kepada leluhur agar selalu menjaga, melindungi, menjamin keselamatan serta melancarkan proses *pahamang* agar berjalan dengan lancar dan terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

Kemudian pada tahap kedua dari *pahamang* itu sendiri dimana ketua adat sebagai pemimpin *pahamang* memberikan gambaran mengenai hal-hal yang akan dibahas dan dirundingkan bersama guna mencari keputusan atau pendapat yang paling baik. Biasanya hal-hal yang dibahas dalam proses *pahamang* ini seperti mengetahui kekuatan keluarga pengundang dengan melihat kehadiran dalam musyawarah yang dilakukan, penentuan jumlah marga dan siapa-siapa atau keluarga yang jauh-jauh, sebagai keluarga orang meninggal yang perlu mendapat undangan dan siapa yang ditugaskan untuk mengundang. Menentukan tanggal

penguburan, menentukan jumlah hewan yang harus dipotong dalam upacara adat kematian hingga pada penguburan, cara menerima tamu seperti apa, makan minumannya seperti apa, sirih dan pinang yang harus disediakan, cara membalas jika ada keluarga yang datang dalam kematian menggunakan adat seperti apa.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ketiga adat *pahamang* ini dilakukan setelah keluarga melakukan penguburan bagi orang yang meninggal, *pahamang* ini dilakukan untuk penutup masa berkabung dan sebagai penutup segala rangkaian adat kematian yang telah dilakukan oleh keluarga.

Budaya *Pahamang* dalam adat Sumba Timur dilakukan sebagai salah satu kebiasaan oleh seluruh masyarakat Sumba Timur secara turun-temurun dengan adanya budaya *Pahamang* maka ada nilai tambah yaitu jalinan hubungan antara keluarga semakin erat dan dapat menyelesaikan segala masalah yang dihadapi. Budaya *pahamang* merupakan kebiasaan yang sangat penting untuk dilakukan sebelum melakukan proses upacara adat.

Perwujudan nilai Pancasila, dalam budaya pahamang pada acara kematian masyarakat Wulla Waijelu Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur

Pancasila merupakan dasar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila merupakan pandangan hidup dan pedoman bagi rakyat Indonesia, disetiap sisi kehidupannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara. Pancasila digali atau berasal dari cara hidup manusia Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat kita lihat dan temukan dari cara hidup manusia Indonesia pada masa lampau dan bahkan masih di pertahankan sampai dengan saat ini.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan *pahamang*, pada masyarakat Sumba Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- a) Dalam hal Hamayang/Berdoa bagi yang berkepercayaan Marapu.

Marapu adalah kepercayaan asli orang Sumba. Dalam kepercayaan Marapu, arwah nenek moyang sangat dihormati, dipuja, untuk menyampaikan

permohonannya kepada Tuhan. Tradisi kubur batu merupakan salah satu wujud pelaksanaan kepercayaan Marapu. Di sini, arwah nenek moyang dipercaya masih hidup dan perlu diberi persembahan seperti sirih pinang.

- b) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun di Kecamatan mempunyai agama yang berbeda-beda, akan tetapi jika bertemu dan berkumpul untuk melakukan upacara adat, maka Mereka akan melakukan *hamayang* (berdoa) untuk menyampaikan permohonan atau mengucapkan terimakasih kepada Tuhan atau kepada leluhur atas keselamatan dan berkat yang telah diberikan. Sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama tetap trus terjaga, salah satunya melalui budaya *pahamang*.

2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

- a) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan menghargai

Kebudayaan masyarakat suku Sumba mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan menghormati sesama yang dilaksanakan dengan cara mengundang semua keluarga tanpa terkecuali untuk menghadiri proses *pahamang* dan pada saat proses *pahamang* semua yang hadir mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan memberikan pendapat. Menghargai dan menghormati sesama merupakan salah satu wujud perilaku yang harus ada dalam diri setiap insan manusia karena melalui sikap yang menghargai dan menghormati, insan tersebut dapat menghargai berbagai perbedaan yang ada seperti perbedaan suku, ras, agama, bahasa, budaya.

- b) Nilai tolong-menolong

Sejak dahulu kala masyarakat Sumba sudah diajarkan dalam hal tolong-menolong. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam membawa sumbangan, sumbangan tersebut diberikan oleh keluarga kepada mereka untuk dibawa kepada keluarga yang sedang berduka atau sedang berkesusahan. Karena pada *pahamang* sudah diputuskan atau sudah dikasih

bagian untuk menyumbangkan hal-hal yang dibutuhkan.

3) Persatuan Indonesia

Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Budaya *pahamang* adalah salah satu budaya yang bisa mempersatukan masyarakat Kecamatan Wulla Waijelu. Dengan mengikuti proses *pahamang*, maka akan timbul rasa persatuan kesatuan, keakraban, kebersamaan, cinta kasih terhadap sesama manusia.

4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam

Permusyawaratan/Perkawilan

a) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

Dalam kebudayaan Masyarakat Sumba tidak terlepas dengan yang namanya musyawarah mufakat karena dalam setiap pengambilan keputusan melibatkan semua masyarakat, khususnya dalam budaya *pahamang* kematian segala proses dan persiapan dalam upacara kematian diawali dengan duduk bersama untuk berunding dan bertukar pikiran untuk mencari keputusan terbaik guna membantu keluarga yang berduka. Hal ini mengajarkan setiap kita untuk tidak egois dalam pengambilan keputusan apalagi menyangkut dengan kehidupan banyak orang, supaya apapun keputusan yang diambil secara bersama-sama merupakan jalan yang terbaik, bukan untuk diri sendiri melainkan jalan yang terbaik untuk kehidupan bersama.

b) Nilai bertanggung jawab

Semua yang hadir dan telah mengikuti proses *pahamang* telah dibagikan tugas sesuai dengan keputusan yang telah di sepakati bersama dan semua bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan karena adanya proses *pahamang* dan semua bertanggung jawab atas tugas dan peran yang diberikan agar semua proses upacara dapat berjalan dengan baik.

Bertanggung jawab merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri setiap insan manusia, karena setiap manusia dalam melakukan segala sesuatu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan. Singkatnya dimanapun kita berada harus bisa bertanggung jawab atas perkataan yang

keluar dari mulut kita dan juga perbuatan yang kita lakukan, serta sumbangan pemikiran tentang suatu hal.

5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.

Dalam kehidupan sosial maupun dalam urusan adat masyarakat Kecamatan Wulla Waijelu, *pahamang* ini menjadi salah satu budaya yang menegakan keadilan. Dimna pada saat proses *pahamang* semua mempunyai hak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat tanpa terkecuali dan semua orang juga saling menerima dan menghargai pendapat seseorang. Hal-hal yang diputuskan dalam *pahamang* seperti pembagian tugas dan apa yang harus dibawa pada upacara kematian telah dibagi dan ditugaskan kepada semua orang yang mengikuti proses *pahamang* sesuai dengan kesepakatan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pancasila dalam budaya *pahamang* (musyawarah adat) pada upacara kematian masyarakat Sumba Timur di Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Budaya *pahamang* masih dipertahankan oleh masyarakat Wulla Waijelu karena salah satu budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan sangat melekat pada masyarakat, sebagai simbol permersatu, persaudaraan, penghargaan, penghormatan dan juga cinta kasih. Hal inilah yang membuat masyarakat Kecamatan Wulla Waijelu Kabupaten Sumba Timur dan masyarakat Sumba pada umumnya tetap mempertahankan dan melestarikan *pahamang*. Terbukti bahwa budaya ini sudah dapat menyelesaikan masalah adat dan apabila *pahamang* tidak dapat dilakukan maka akan timbul masalah-masalah yang tidak diinginkan.
2. Proses pelaksanaan *pahamang* itu terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama dimulai dengan mengundang dan mengumpulkan seluruh keluarga yang berkaitan di tempat yang telah ditentukan. Tahap kedua, merupakan tahap mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat upacara kematian sampai pada

- penguburan. Tahap ketiga dilakukan setelah keluarga melakukan penguburan. Musyawarah ini dilakukan untuk menutup masa berkabung dan sebagai penutup dari semua rangkaian proses *pahamang* dalam upacara adat kematian.
3. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan *pahamang*, pada masyarakat suku Sumba yaitu;
 - a) Sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Dalam *Hamayang* (Berdoa)
 - b) Sila kedua : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
 - Nilai saling menghargai dan menghormati.
 - Nilai tolong menolong
 - c) Sila ketiga : Persatuan Indonesia
 - Nilai gotong-royong atau bekerjasama
 - d) Sila keempat : Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
 - Nilai musyawarah untuk mufakat
 - Nilai tanggung jawab
 - e) Sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
 - Nilai keadilan

Daftar Rujukan

- Daman, R. (1992). *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Edraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* Jokjakarta : PustakaWidyamata.
- Fasial, Sanapiah. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali pers.
- Gani, Erizal. (2013). *Komponen-komponen Dasar Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Hazairin.(1973). *Demokrasi Pancasila*. Jakarta : Tintamas.
- Jalaluddin, M. dan Idi, P. (2011). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung : Cv. Alfa Beta.
- Janggur, P. (2010). *butir- butir adat manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Kansil, C.S.T. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* : Jakarta.
- Lado, M. (2005). Skripsi. *Penerapan Asas Musyawarah Mufakat Dalam Tata Cara Perkawinan Adat Nagakeo Di Desa Bidoa Kecamatan Nangororo Kabupaten Ngada*. UNDANA KUPANG.
- Moleong, Lexy.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat.(2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Pabala, Poho. (2012). *Upacara Kematian Orang Sumba dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pendidikan Masyarakat Lamboya Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat*. Tesis yang tidak dipublikasikan.Kupang: Pendidikan Ilmu Sosial Pasca Sarjana Universitas Nusa Cendana.
- Patti, Donatus. (2000). *Pengantar ilmu hukum*.Kupang : Fisip Undana.
- Posse Certe.(2016). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya*. Yogyakarta : Tim Redaksi Certe Posse.
- Setiawan, Guntur. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*.Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian-uraian diatas dan pengalaman penulis selama melakukan penelitian di lapangan maka penulis merumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Kebudayaan yang ada dan tumbuh serta berkembang dalam masyarakat, harus tetap dijaga dan dilestarikan, maka dari itu kebudayaan *pahamang*, yang sudah diwariskan oleh nenek moyang harus tetap di pertahankan karena hal tersebut, menunjukkan jati diri suku bangsa, serta karena *pahamang* memiliki, nilai-nilai yang tersirat didalamnya di kehidupan sosial dan adat masyarakat.
2. Bagi Pemerintah

Kebudayaan adalah hal yang menunjukkan identitas setiap daerah-daerah yang berada di Negara ini.Dengan menjaga dan mempertahankan kebudayaan yang ada berarti pemerintah juga ikut menjaga identitas suku bangsa.Maka dari itu, pemerintah mendukung masyarakat dalam hal kebudayaan, apalagi kebudayaan yang memiliki nilai dan mampu membuat masyarakat dapat hidup rukun dan damai.

- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soekomo .(1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : kaninius.
- Soelaeman, Munandar. (2002). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Kencana Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Usman, Nurdin. (2000). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.